KLAUSA RELATIF BAHASA JERMAN : KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIS

Makalah disampaikan dalam pembentangan disertasi doktor falsafah

Oleh : Dian Indira

Pusat Pengajian Bahasa dan Linguistik
Universiti Kebangsaan Malaysia
Bangi
2009

Tajuk: Klausa Relatif Bahasa Jerman : Satu Kajian Sintaksis dan Semantik

1. Pengenalan

Di samping prinsip keuniversalan, kekontrasan satu bahasa dengan bahasa lainnya merupakan topik yang menarik dalam analisis bahasa. Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Jerman (BJ) memiliki ciri yang berbeda sebagai berikut :

a. dikenal gender yang membedakan nomina (N) atas maskulin (berartikel *der*), feminine (berartikel *die*), dan netral (berartikel *das*)
b. dikenal 4 kasus : (nominatif (Nom), akusatif (Akk), datif (Dat), dan genitif (Gen)
c. infleksi pada nomina : *das Buch* 'buku' - *die Bücher* 'buku-buku'
d. infleksi pada pronomina (Pr), misalnya *der Bus* 'bis' (Nom) - *er*, *den Bus* (Akk) - *ihn*
e. deklinasi pada adjektif (Adj), *das blaue Auto* - *dem blauen Auto*

Selain itu, BJ dapat diidentifikasikan karena kekhasan letak predikat dalam klausa (KL) deklaratif selalu menduduki posisi kedua sehingga konstituen lain di luar kategori verba (V) dapat bertukar tempat tanpa mengubah makna KL. Dengan demikian, pola susunan kata dimungkinkan SPO atau OPS.

2 Permasalahan Kajian

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa letak P selalu menduduki urutan kedua pada Kl deklaratif, ternyata klausa majemuk memiliki aturan gramatika yang berbeda, yaitu V pada KL majemuk subordinatif berbentuk klausa relatif (KR) terletak di akhir KL noninti. KL majemuk dalam BJ dikenal dengan istilah *komplexer Satz* 'kalimat kompleks' atau *Matrixsatz* 'kalimat matriks' (lihat Bünting & Bergenholz, 1989 : 15) dan didefinisikan sebagai dua atau lebih KL yang digabungkan dan dilihat dari hubungan antarklausa dibedakan lagi menjadi hubungan koordinasi yaitu bila terdapat kesetaraan antarklausa dan subordinasi bila hubungan antarklausa bertingkat tidak sederajat.

Klausa majemuk setara/koordinatif.

(1) *Heute Abend kommt zu uns ein neuer Kollege und der Kollege*
Ket1 P1 Ket1' S1 konj S2
hari ini malam datang ke kami/Od Det baru kolega dan/konj Det kolega

stammt aus Indien.
P2 K2
berasal dari India

'Malam ini seorang kolega akan mengunjungi kita dan kolega tersebut berasal dari India.'

Bagan berikut memperlihatkan pola urut kata dalam klausa majemuk koordinatif.

KL 1 KL2

_____ *konj* _____

Ket1 **P1** Ket 2 S1 S2 **P2** Ket2
| |
Posisi 2 Posisi 2

Contoh (1) merupakan KL majemuk koordinatif yang ditautkan dengan konjungsi *und* 'dan', letak P untuk KL1 dan KL2 nya tetap di posisi kedua. Klausa jenis ini dapat berubah menjadi KL majemuk bertingkat/subordinatif berbentuk KR dengan penyulihan konjungsi *und* 'dan' dengan pronomina relatif (PR) **der** sebagai berikut.

Klausa subordinatif berbentuk klausa relatif (KR).

(2) *Heute Abend kommt zu uns ein neuer Kollege **der** aus Indien **stammt**.*

Ket1 P1 Ket1' S PR KET2 P2

hari ini malam datang ke kami/Od Det baru kolega PR dari India berasal

'Malam ini seorang kolega **yang** berasal dari India akan mengunjungi kita.'

Pola urut kata dalam klausa subordinatif berbentuk KR.

Ket1 **P1** Ket1' S1, *PR* Ket2 **P2**
| |
Posisi 2 Posisi di akhir

Contoh (2) adalah KR yang termasuk kelompok KL majemuk subordinatif. Klausa relatif (KR) mempunyai ciri adanya klausa sematan yang ditautkan pada KL utama dengan pronomina relatif (PR), yang fungsinya sebagai penjelas tambahan (Helbig & Buscha; 2001:564). KL utama sendiri disebut juga KL inti atau konjoin1, sementara KL sematan diberi istilah noninti atau konjoin2. Pendapat Helbig & Buscha mengenai PR sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2003:25) bahwa pronomina relatif merupakan unsur yang digunakan untuk "mengantar" atau memperkenalkan klausa hulu (frasa nomina –FN) yang dikembangkan ke dalam klausa secara keseluruhan.

Sebagaimana terlihat pada contoh (2) PR merupakan posmodifier FN pada KL1 yang ditandai dengan /, /, serta mengawali KL2. Verbanya sebagai pengisi fungsi P dalam KL2 terletak pada bagian terakhir. **Der** sebagai PR (KL2) berkorefensi dengan FN ***ein neuer Kollege*** 'seorang kolega baru' pada KL1, yang perilakunya tidak terlepas dari perilaku verba dari segi sintaksis. Dengan demikian, V ini sebagai penentu kasus dari PR.

Bentuk apositif dari kalimat (2) menyebabkan kalimat (2a) tidak berterima, baik secara sintaksis maupun sematik. Bila **der** anteseden ***ein neuer Kollege*** 'seorang kolega baru', **der** merupakan artikel definit bukan PR. Selain itu, salah satu ciri kalimat deklaratif BJ pola urutan kata seharusnya SPO.

(2a)* *Ein neuer Kollege kommt zu uns heute Abend, der aus Indien **stammt**.*

Det baru kolega datang ke kami/Od hari ini malam PR dari India berasal

Namun, tidak demikian halnya bentuk apositif (2b) berikut.

(2b) *Ein neuer Kollege, **der** aus Indien **stammt**, kommt zu uns heute Abend.*

S	PR	KET2	P2	P1	Ket1	Ket1'
Det baru kolega	PR	dari India	berasal	datang	ke kami/Od	hari ini malam

'Seorang kolega **yang** berasal dari India akan mengunjungi kita malam ini.'

KL (2b) merupakan KR karena **der** berkorefensi dengan S pada Kl inti yang berkategori nomina dan memiliki sifat posnominal sebagai keterangan tambahan, serta P nya

terletak di akhir KL noninti. **Der** sebagai PR (KL2) berkorefensi dengan FN (kasus Nom) ***ein neuer Kollege*** 'seorang kolega baru' pada KL1, yang tidak lepas dari perilaku verba (KL2) dari segi sintaksis. Dengan demikian, V ini sebagai penentu kasus PR.

Mengingat dalam BJ dikenal N dengan tiga gender maskulin, feminin, dan netral tentunya perlu dipertimbangkan KR yang PRnya berkoreferensi dengan ketiga jenis N dalam bentuk singular.

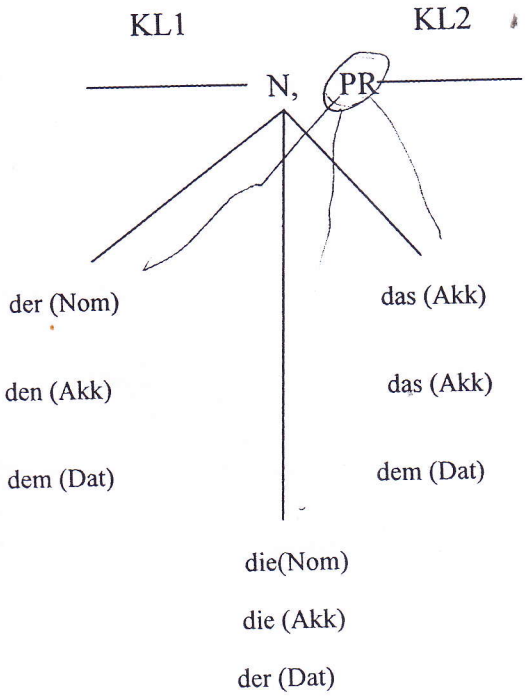

Berikut ini contoh KR dengan PR berkorefensi pada N berkasus akusatif (AKK).

(3) *Ich telefoniere den Direktor,* ***der*** *sehr beschäftigt ist.*

KL1 KL2

saya menelepon Det direktur PR sangat sibuk adalah

'Saya menelepon pak direktur yang sangat sibuk.

Dikaitkan dengan pendapat Djajasudarma dalam sumber yang sama bahwa dalam bahasa Indonesia (BI) Kl terikat yang mengantar hulu (FN) dari KL inti selalu diawali oleh PR, baik yang berupa *yang,Ø* , atau /, /. Unsur FN sebagai hulu dari KL mensyaratkan persesuaian dengan bagian lain dalam KL tersebut secara keseluruhan. Mengingat BJ adalah bahasa berkasus, oleh karena itu muncul pemikiran, apakah PR BJ dapat dipadankan dengan *yang,Ø* , atau /, /. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji ciri KR, yang bertalian dengan

keberadaan KL inti/konjoin 1 dan KL noninti/konjoin 2, alat penghubung antarklausa, dan hubungan makna antara KL (KL inti/konjoin 1 - konjungsi/PR - KL noninti/konjoin 2).

3. Objektif Kajian

Kajian ini mempunyai objektif seperti berikut.

1. Jenis konjoin apa saja yang menghubungkan KL inti dengan KL noninti BJ.
2. Struktur KL inti apa yang dapat dihubungkan dengan jenis konjoin pada (1).
3. Hubungan semantik apa yang terjadi antra KL ini dengan KL noninti.

4.Kosa Ilmu

Dari literatur linguistik yang penulis baca, sedikit sekali pakar bahasa Indonesia yang membahas mengenai KR. KR umumnya dijelaskan dengan pemberian beberapa contoh kalimat, kecuali Djajasudarma yang menjelaskan secara rinci bentuk KR BI.

Dari disertasi yang penulis telusuri belum ditemukan peneliti Indonesia yang mengupas KR BJ. Tjung (2006) justru meneliti PR bahasa Betawi (bahasa daerah Jakarta). Menurut Tjung KR bahasa Betawi memiliki formasi subjek dan objek yang tidak simetris.

Beberapa peneliti yang telah mengupas KR BJ antara lain Gennani, Silvia P. & Mac Donald, Maryellen C. (2007) dalam disertasinya yang berjudul 'Semantic indeterminacyn Object relative Clauses' menyatakan bahwa makna akhir dari KL majemuk relatif obyektif lebih kompleks dari pada KR subjektif. Bentuk KL identik tetapi makna akhir dapat berlainan.

Selain itu, Yu Chuang (2002) telah melakukan penelitian KR yang dihasilkan para pembelajar BJ di Taiwan. Menurut Yu Chuang meskipun pada prinsipnya secara gramatika antara BJ dan bahasa Inggris (Bing) sangat mirip, namun ada beberapa hal yang sangat berlainan khususnya penempatan V. Di dalam Ing PR dapat dihilangkan tanpa merubah makna, tetapi di dalam BJ PR ini bersifat obligatori.

5.Tujuan dan Kepentingan Kajian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kepentingan kajian sebagai berikut.

Pertama, untuk mengkaji jenis konjoin yang menghubungkan Kl inti dan noninti BJ. Konjoin berupa PR dikaji berdasarkan N yang berkoreferensi dengannya sehingga dapat diketahui karakteristik konjoin berupa anteseden dari N berkasus Nom, Akk, Dat, dan Gen.

Kedua untuk menganalisis struktur KL inti dan noninti sebagai jenis yang dapat dihubungkan dengan konjoin. KR yang termasuk KL majemuk subordinatif merupakan gabungan KL yang salah satu KL merupakan bagian dari KL yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, struktur KL inti apa yang dapat dihubungkan dengan jenis konjoin pada poin pertama tersebut.

Ketiga untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan semantik KL inti dan noninti serta jenis konjoin yang menghubungkannya.

6. Metodologi atau Kaedah Kajian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri sifat tata bahasa secara alami sehingga menghasilkan perian data yang aktual. Penelitian KR ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji perilaku sintaksis KL bahasa Jerman dan juga pendekatan semantis untuk mengkaji perilaku semantis KL BJ karena KL yang dianalisis harus diinterpretasikan secara semantik agar maknanya dapat ditentukan dengan akurat.

7. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan bahwa KL adalah salah satu jenis KL majemuk subordinatif yang ditautkan dengan PR. Dengan demikian, PR merupakan anteseden dari N yang sifatnya hanya keterangan tambahan dari N, sehingga sifatnya fakultatif. Namun, keberadaan PR dalam KL noninti bersifat wajib dan kasusnya tidak dipengaruhi oleh N yang diacu tetapi dipengaruhi oleh gender dan jumlah N (singular atau plural) dan juga V nya.

Di dalam BI dikenal juga PR berupa *yang,Ø* , atau /, /. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut apakah PR dalam BJ sebagai bahasa berkasus secara sederhana dapat dipadankan ke dalam BI dengan *yang,Ø* , atau /, /.